

MENGIKIS KESALAHPAHAMAN TERHADAP BANGSA ARAB

Oleh Nurcholish Madjid

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bangsa Arab dalam dekade terakhir ini adalah bangsa yang paling banyak disalahpahami. Perjuangan mereka yang sangat gigih bahkan mati-matian dalam membebaskan Palestina, yang acapkali secara tak terhindari menghasilkan langkah-langkah berlebihan, justru membuat mereka sering ditampilkan sebagai identik dengan terorisme. Penilaian yang tidak adil itu tidak saja kita dapati dalam berbagai media massa yang ditulis secara “awam” (bukan oleh ilmuwan), tetapi juga kadang-kadang dalam tulisan-tulisan yang lebih serius, yang berpretensi keilmiah atau kesarjanaan, dari kalangan para sarjana Barat. Hal terakhir inilah yang mengundang Edward W. Said, seorang nasionalis Arab dari lingkungan Kristen Palestina, menulis buku *Orientalism* yang dengan pedas mengkritik para pengkaji kebudayaan Arab dan Islam dari Barat

Tetapi, ibarat mustahilnya tangan menutup matahari, di samping tulisan-tulisan berbau propaganda yang serba-negatif, kini juga bermunculan hasil-hasil kajian yang lebih adil dan “fair” terhadap Arab dan Islam, dengan di sana-sini dikemukakan pengakuan akan peranan bangsa Arab dan agama Islam bagi kemanusiaan dan peradaban Dunia. Sekadar misal, peranan bangsa Arab dalam peradaban modern sekarang ini tercermin pada berbagai peristiwa Arab dalam bahasa-bahasa Barat, baik yang digunakan di

dunia ilmu pengetahuan modern, maupun di bidang peradaban dan pola kehidupan tinggi lainnya.¹

Karena kenyataan dan bukti-bukti itu menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk canggih yang berkaitan dengan pola kehidupan tingkat atas, maka tentunya memberi gambaran tersendiri tentang ukuran dan jangkauan pengaruh peradaban Arab dan Islam itu dalam peradaban modern yang tumbuh “kebetulan” melalui Eropa sekarang ini. Pertanyaan pun timbul, dari mana asal mula peradaban itu? Jawab yang paling pasti sudah tentu ialah bahwa semua itu bermula dan tampilnya Nabi Muhammad *saw*. Tapi ini pun masih mengundang pertanyaan, mengapa dan bagaimana Nabi Muhammad dan agama Islam itu tumbuh dan berkembang sedemikian suksesnya, jauh lebih sukses dibanding dengan nabi dan agama mana pun pada masa-masa awal pertumbuhannya? Ini pun dapat dijawab dengan cukup pasti, yaitu karena bangsa Arab

Sekurang-kurangnya ada seorang nasionalis Arab modern yang menolak pandangan umum bahwa bangsa Arab sebelum Islam adalah seburuk dan sejahat pengertian yang ada sekarang dalam ungkapan “Jahiliyah”, yaitu Abdurrahman al-Bazzaz. Dalam tulisannya berjudul “Islam and Arab Nationalism,” al-Bazzaz menuding para penulis sejarah Islam sebagai yang bertanggung jawab dalam memberikan gambaran yang salah tentang Arab pada saat Nabi Muhammad tampil. Ia katakan:

¹ Terdapat berbagai peristilahan dalam ilmu pengetahuan modern yang dipinjam dari bahasa Arab, misalnya, dalam bahasa Inggris, *alchemy, alcohol, algebra, algorism, alkali, azimuth, calibre, carat, cipber, elixir, monsoon, nadir, zenith* dan *zero*. Atau dalam bidang peradaban dan pola kehidupan tinggi umumnya, misalnya, juga dalam bahasa Inggris, *Admiral, alcove, alfalfa, azure, carafe, caravray, coffe, cotton, jar, lute, macrame; magazine, mohair, muslir, saffron, sherbet, sofa* dan *tariff*. (Lihat Reader’s Digest, *Success with Words a Guide to the American Language* [N. Y. : Pleasantville, Reader’s Digest Association, Inc., 1983], s. v. “Arabic Words.”)

Mereka mengira bahwa semakin banyak mereka menggambarkan keadaan yang serba-buruk tentang orang-orang Arab sebelum Islam, maka semakin tinggilah mereka mengagungkan Nabi *saw*. Karena itu tidak ada bentuk kezaliman, kesewenangan, kekacauan, tirani, dan kebengisan yang tidak dinisbatkan kepada orang-orang Arab. Dan yang paling buruk dari itu semua adalah bahwa mereka menggambarkan keadaan semua orang-orang Arab, sepanjang masa, adalah sama seperti keadaan mereka pada saat datang seruan Nabi *saw*, seolah-olah bangsa Arab itu sebelumnya tidak pernah mempunyai negara atau peradaban....²

Memang terasa bahwa pandangan al-Bazzaz itu secara pekat sekali diwarnai oleh semangat nasionalisme yang tinggi. Selain menimpakan tanggung jawab kesalahan itu kepada para penulis sejarah (*al-mu'arrikh*), al-Bazzaz juga menuduh bahwa gambaran yang buruk tentang orang-orang Arab (sebelum Islam) itu datang dari celah-celah timbulnya semangat golongan (*syu'ubiyah*), yaitu suatu gerakan dari orang-orang Muslim bukan Arab, khususnya Persia, untuk menangkalkan kecenderungan Arabisasi.³ Seorang agamawan, penyunting, dan pemberi syarah banyak buku-buku Islam klasik, Muhibbuddin al-Khatib, juga mengemukakan pandangan yang hampir serupa. Seperti halnya al-Bazzaz, al-Khatib juga mengutip sebuah hadis oleh Bukhari yang menceritakan tentang sabda Nabi, "Kamu mendapati manusia itu seperti barang mineral: mereka yang terbaik pada masa Jahiliah adalah juga yang terbaik pada masa Islam, kalau mereka mengerti." Yang dapat dipahami

² Abdurrahman al-Bazzaz, "Islam and Arab Nationalism," dalam S. G. Haim, ed., *Arab Nationalism, an Anthology* (Berkeley: University of California Press, 1976), h. 178-179.

³ Dalam makalah yang berasal dari sebuah kuliah umum ini al-Bazzaz juga menegaskan bahwa tuduhan-tuduhan kepada bangsa Arab sebelum Islam itu berlawanan dengan al-Qur'an sendiri. Untuk itu ia merujuk kepada sebuah buku oleh Muhammad Izzat Darwaza, *The Times of the Prophet and His Environment before the Message*.

dari sabda Nabi itu adalah bahwa orang-orang Arab itu memang mempunyai kualitas yang tinggi, bagaikan barang mineral seperti emas, sehingga jika mereka berharga sebelum Islam, maka mereka pun berharga sesudah Islam. Kemudian al-Khatib menjelaskan:

Tidak dapat diragukan bahwa bangsa Arab adalah penyembah berhala. Tetapi, mana dari kalangan bangsa-bangsa yang ada pada waktu Islam muncul, yang bukan penyembah berhala dalam berbagai pengertiannya? Bahkan sesungguhnya orang-orang Arab adalah yang paling akhir menjadi penyembah berhala... Sebelum itu orang-orang Arab adalah penganut paham *al-Hanīfiyah*, ajaran Ibrahim dan Isma'il... Sedangkan praktik menyembah berhala yang terjadi kemudian pada mereka itu menghasilkan kuil, pendeta, atau pun benda-benda ornamental keagamaan, sehingga dari kalangan semua bangsa di muka bumi orang-orang Arab itulah yang paling dekat kepada agama fitrah. Karena itulah mereka berhak atas pujian Tuhan kepada mereka dalam surat *al-Baqarah/2:143*, "*Katakanlah Kami jadikan kamu sekalian ini golongan penengah, agar supaya kamu menjadi saksi atas sekalian umat manusia, sebagaimana Rasul menjadi saksi atas kamu....*"⁴

Dari gambaran singkat di atas dapat dirasakan betapa masih banyaknya segi-segi yang bagaikan "*terra incognita*" berkenaan dengan bangsa Arab, baik mengenai asal-usul maupun peranannya dalam sejarah. Temuan-temuan baru masih terus mengalir, dan tidak mustahil pada saatnya kelak kita akan mendapatkan

4 Muhibbuddin al-Khatib, *al-Jil al-Mithālī* (ditulis sebagai penutup buku *al-Muntaqā min Minhāj al-ʿIṭidāl fī Naqḍ Kalām Ahl al-Rafdī wa al-ʿIṭizāl*, karangan Abu Abdullah Muhammad ibn Utsman al-Dzahabi sebagai ringkasan *Minhāj al-Sunnah* oleh Ibn Taimiyah [Cairo: Muhibbuddin Khatib, h. 573]). (*Al-Hanīfiyah* adalah istilah yang digunakan untuk ajaran monoteisme Arab peninggalan Nabi Ibrahim). Berbeda dengan al-Khatib, umumnya orang memahami ayat (*al-Baqarah/2:143*) yang dikutipnya itu ditujukan kepada orang-orang Muslim, Arab maupun bukan, tidak ke bangsa Arab saja, apalagi bangsa Arab sebelum Islam.

pengertian yang utuh dan menyeluruh mengenai bangsa Arab, dan dengan begitu juga berarti mengenai agama Islam. Sebab bangsa Arab dan ketinggian kebudayaan dan peradaban mereka, seperti telah terbukti dari bahasa Arab yang, sedemikian canggih dan halus (*refined*)-nya, membentuk latar belakang yang dapat menjadi “*asbāb al-nuzūl*” dalam arti luas dan menyeluruh bagi al-Qur’an, berarti juga bagi Islam. [❖]